



Implementasi Nilai-Nilai Filsafat Progressivisme dalam Kurikulum Merdeka

Eka Prawidianto

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email Koresponden : tugaseka22@gmail.com

Abstract. *This research was conducted to examine the relationship between the values of the philosophy of progressivism and its implementation in the Independent Curriculum, which is currently the direction of educational reform in Indonesia. The background of the research stems from the need to understand the philosophical foundations that underpin the new curriculum policy, especially since the Independent Curriculum emphasizes flexible, contextual, and learner-centered learning. The purpose of this research is to identify relevant principles of progressivism and explain how these principles are integrated into the established curriculum structure, pedagogy, and learning practices. The method used is a literature study by reviewing various scientific articles, books, and official documents that discuss progressivism and the Independent Curriculum, then organizing the findings through content analysis to see patterns and conceptual relationships between the two. The results of the study indicate that the Independent Curriculum has a strong alignment with progressivism, especially in aspects of experience-based learning, learning differentiation, character development, and repositioning the role of teachers as facilitators. The study's conclusions confirm that the Independent Curriculum is not only a policy innovation but also a direct implementation of a progressive education paradigm that encourages independence, creativity, and holistic student development. These findings provide a philosophical basis for strengthening the implementation of the Independent Curriculum and also open up space for further research related to the application of progressivism in learning practices across various educational contexts.*

Keywords: *Progressivism; Independent Curriculum; Experience-Based Learning; Teacher Role; Learning Differentiation; Character*

Abstrak. Penelitian ini dilaksanakan untuk menelaah keterkaitan antara nilai-nilai filsafat progresivisme dan implementasinya dalam Kurikulum Merdeka yang saat ini menjadi arah pembaruan pendidikan di Indonesia. Latar belakang penelitian berangkat dari kebutuhan untuk memahami fondasi filosofis yang menopang kebijakan kurikulum baru, terutama karena Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi prinsip-prinsip progresivisme yang relevan dan menjelaskan bagaimana prinsip tersebut terintegrasi dalam struktur kurikulum, pedagogi, serta praktik pembelajaran yang ditetapkan. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai artikel ilmiah, buku, dan dokumen resmi yang membahas progresivisme dan Kurikulum Merdeka, kemudian mengorganisasi temuan melalui analisis isi untuk melihat pola dan hubungan konseptual di antara keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki keselarasan yang kuat dengan progresivisme, terutama pada aspek pembelajaran berbasis pengalaman, diferensiasi belajar, pengembangan karakter, serta reposisi peran guru sebagai fasilitator. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya merupakan inovasi kebijakan, tetapi juga implementasi langsung dari paradigma pendidikan progresif yang mendorong kemandirian, kreativitas, dan perkembangan siswa secara holistik. Temuan ini memberikan dasar filosofis bagi penguatan implementasi Kurikulum Merdeka sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan terkait penerapan progresivisme dalam praktik pembelajaran di berbagai konteks pendidikan.

Kata kunci: Progresivisme; Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Berbasis Pengalaman; Peran Guru; Diferensiasi Belajar; Pengembangan Karakter

LATAR BELAKANG

Perubahan pendidikan di Indonesia menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menyesuaikan kurikulum dengan dinamika sosial serta tuntutan global abad ke-21, sehingga Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel dan relevan. Tantangan ini semakin kompleks ketika pola pembelajaran tradisional masih banyak digunakan, padahal dunia pendidikan membutuhkan pendekatan yang lebih adaptif dan berpusat pada peserta didik (Effendi, 2022). Seiring meningkatnya tuntutan kompetensi abad ke-21, penting untuk mengkaji landasan filosofis yang dapat memperkuat arah kebijakan kurikulum baru tersebut. Filsafat progresivisme menjadi relevan karena menekankan pembelajaran aktif, pengalaman langsung, serta penyesuaian pendidikan terhadap perkembangan zaman (Faiz & Kurniawaty, 2020). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa progresivisme memberi landasan kuat bagi pembelajaran yang menekankan kemandirian, kreativitas, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai progresivisme dan Kurikulum Merdeka menjadi isu penting dalam pengembangan pendidikan nasional.

Masalah utama yang muncul adalah masih kuatnya metode pembelajaran yang bersifat otoriter dan berpusat pada guru, sehingga tidak sepenuhnya sejalan dengan kebutuhan peserta didik yang harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Dalam konteks ini, kesenjangan antara pendekatan tradisional dan kebutuhan pembelajaran modern menunjukkan adanya urgensi pembaruan paradigma pendidikan (Permana, 2017). Relevansi penelitian ini menjadi semakin besar karena progresivisme memandang pendidikan sebagai proses yang harus berkembang seiring perkembangan manusia dan lingkungan sosialnya (Fadlillah, 2017). Dengan demikian, perubahan kurikulum tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menuntut perubahan cara pandang terhadap proses pembelajaran. Penelitian terdahulu mengemukakan bahwa progresivisme mampu mengarahkan pendidikan pada pembentukan individu yang kritis, kreatif, dan mandiri (Tippett & Lee, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa kajian filosofis sangat diperlukan untuk menyelaraskan konsep Kurikulum Merdeka dengan praktik pendidikan di lapangan.

Masalah tersebut semakin relevan karena Kurikulum Merdeka menuntut adanya ruang kebebasan yang lebih besar bagi peserta didik dalam mengembangkan potensinya, sesuai dengan pandangan progresivisme tentang pembelajaran yang berpusat pada pengalaman. Kehadiran kurikulum baru ini membutuhkan pemahaman filosofis yang jelas agar implementasinya tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang humanistik (Ramadani, 2022). Temuan sebelumnya menunjukkan bahwa peserta didik akan berkembang optimal ketika diberikan ruang untuk bereksperimen, mengeksplorasi, dan membuat keputusan belajar secara mandiri (Nanuru, 2013). Pandangan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan diferensiasi pembelajaran. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa progresivisme mendorong pendidikan yang relevan dengan kehidupan nyata dan kebutuhan zaman (Wiguna et al., 2021). Oleh karena itu, kajian ini penting untuk memastikan bahwa Kurikulum Merdeka benar-benar selaras dengan prinsip dasar progresivisme.

Sebagian penelitian menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung, aktivitas, kolaborasi, dan kreativitas merupakan karakteristik inti progresivisme dan sangat sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Dewey menekankan

pentingnya pendidikan yang demokratis, fleksibel, dan memberi ruang bagi peserta didik untuk berkembang secara alami (Burhan, 2023). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa kurikulum yang adaptif dan memberi kesempatan bagi peserta didik untuk belajar sesuai minat dan kebutuhannya dapat meningkatkan relevansi pembelajaran (Yunus, 2016). Hal ini selaras dengan orientasi Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan bagi sekolah dan guru dalam mengembangkan proses pembelajaran. Dengan demikian, temuan-temuan terdahulu menunjukkan adanya hubungan kuat antara progresivisme dan konsep merdeka belajar (Mustaghfiroh, 2020). Keselarasan tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk menelaah lebih jauh implementasi nilai progresivisme dalam kurikulum.

Namun demikian, terdapat kesenjangan penelitian karena sebagian besar kajian sebelumnya hanya membahas keselarasan konsep antara progresivisme dan Kurikulum Merdeka tanpa menjelaskan bagaimana implementasinya di ruang kelas. Beberapa penelitian berhenti pada taraf teoritis dan belum menguraikan bagaimana prinsip-prinsip progresivisme dapat diterapkan dalam desain pembelajaran, asesmen, maupun pengelolaan kelas (Sari, 2023). Selain itu, penelitian kritis yang mengevaluasi efektivitas penerapan prinsip progresivisme dalam konteks Kurikulum Merdeka masih terbatas (Mutrofin, 2022). Hal ini menunjukkan adanya ruang bagi penelitian yang lebih mendalam untuk membahas hubungan tersebut secara operasional. Kajian yang lebih sistematis dibutuhkan agar integrasi progresivisme tidak berhenti pada tataran konsep. Oleh sebab itu, penelitian ini memosisikan diri untuk menjembatani gap tersebut melalui analisis yang lebih komprehensif.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana nilai-nilai utama filsafat progresivisme tercermin dalam Kurikulum Merdeka, baik secara konsep maupun potensi implementasinya dalam pembelajaran. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi prinsip-prinsip progresivisme yang relevan dan menelaah bagaimana prinsip tersebut dapat memperkuat orientasi Kurikulum Merdeka (Ikhsanudin, 2009). Selain itu, penelitian bertujuan memberikan pemahaman teoretis sekaligus implikasi praktis bagi penguatan implementasi kurikulum. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan yang lebih adaptif, humanis, dan kontekstual (Ainia, 2020). Penelitian ini juga berupaya memperkaya kajian filosofis sebagai dasar penyusunan dan implementasi kebijakan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis keterkaitan progresivisme dan Kurikulum Merdeka untuk memperkuat kualitas pembelajaran di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengumpulkan berbagai sumber relevan dari artikel jurnal, buku, dan dokumen ilmiah yang membahas filsafat progresivisme serta Kurikulum Merdeka. Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi literatur yang sesuai dengan topik penelitian dan seleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas, serta kejelasan argumentasi (Mustaghfiroh, 2020). Kriteria inklusi mencakup karya ilmiah yang memuat konsep progresivisme, pembaruan kurikulum, dan hubungan keduanya, sedangkan karya yang tidak memenuhi standar akademik dikeluarkan. Analisis dilakukan dengan teknik analisis isi dan sintesis naratif untuk menemukan pola, tema, serta hubungan antarkonsep dalam literatur yang dikaji (Permana, 2017). Setiap sumber dievaluasi kualitasnya berdasarkan tahun terbit,

keotentikan informasi, serta ketepatan konteks pembahasan. Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini menghasilkan analisis yang sistematis, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti menyusun argumentasi filosofis yang kuat mengenai keterkaitan progressivisme dan Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literatur yang dianalisis menunjukkan adanya konsistensi tema bahwa filsafat progressivisme menjadi dasar yang banyak digunakan dalam pembahasan Kurikulum Merdeka. Fokus utama progressivisme pada pengalaman belajar, aktivitas, dan kemandirian tampak memiliki kesesuaian langsung dengan struktur kurikulum baru yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara alami (Faiz & Kurniawaty, 2020). Analisis juga memperlihatkan bahwa berbagai artikel menekankan reposisi guru sebagai fasilitator, bukan sumber tunggal pengetahuan, serta menilai bahwa pembelajaran perlu bersifat kontekstual dan relevan terhadap kehidupan peserta didik. Selain itu, literatur memperlihatkan bahwa Kurikulum Merdeka membawa visi pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menghadapi era global melalui pengembangan karakter, literasi, dan pengalaman nyata. Temuan ini mengonfirmasi adanya keterkaitan filosofis yang kuat antara kurikulum dan progressivisme. Dengan demikian, hasil literatur menunjukkan hubungan logis antara perubahan kurikulum nasional dan paradigma pendidikan progresif.

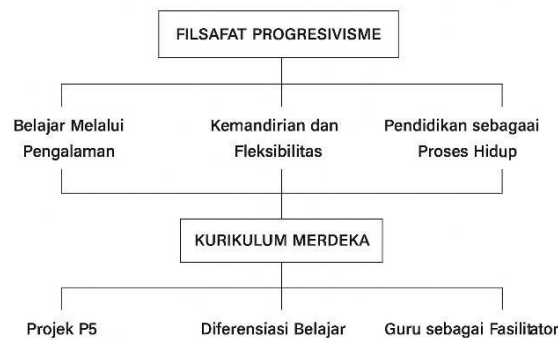
Temuan lain memperlihatkan bahwa seluruh literatur menyinggung pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran, terutama melalui aktivitas berbasis proyek sebagaimana diterapkan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran berbasis pengalaman disebut mampu memberikan dampak lebih kuat terhadap perkembangan intelektual dan sosial peserta didik dibanding metode tradisional (Tippet & Lee, 2019). Selain itu, artikel-artikel tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas melalui diferensiasi pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar sesuai minat, kebutuhan, dan konteks mereka. Kesamaan antara kurikulum dan progressivisme tampak tidak hanya dalam gagasan filosofis, tetapi juga dalam struktur desain pembelajaran. Literatur juga mencatat bahwa perubahan ini membutuhkan peran guru yang reflektif dan adaptif agar dapat mengarahkan siswa mencapai pembelajaran bermakna. Dengan demikian, hasil keseluruhan memberikan gambaran komprehensif bahwa Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh prinsip progressivisme.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Utama

Tema Utama	Isi Temuan Berdasarkan File	Contoh Sumber
Pembelajaran Berbasis Pengalaman	Pendidikan harus memberi ruang pengalaman langsung, eksplorasi, dan aktivitas siswa.	Faiz & Kurniawaty (2020)

Guru sebagai Fasilitator	Guru tidak menjadi pusat pembelajaran, melainkan pendamping yang mendorong kemandirian.	Rasyidah (2024)
Fleksibilitas Kurikulum	Kurikulum Merdeka menekankan	Ambarita et al.

Gambar 1. Diagram Konseptual Hubungan Progresivisme dan Kurikulum Merdeka



PEMBAHASAN

Literatur menunjukkan bahwa progresivisme memberikan fondasi filosofis yang signifikan dalam perancangan Kurikulum Merdeka, terutama dalam penekanan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Konsep penting progresivisme seperti aktivitas langsung, pengalaman, dan pertumbuhan alami individu diterjemahkan menjadi kebijakan kurikulum yang memberi siswa kebebasan mengembangkan potensi tanpa tekanan struktural yang berlebihan (Faiz & Kurniawaty, 2020). Keselarasan ini tampak pada karakteristik kurikulum yang menolak pembelajaran berbasis hafalan dan lebih menekankan pengalaman konkret melalui proyek, diskusi, dan eksplorasi. Dengan menempatkan siswa sebagai subjek belajar, kurikulum ini sejalan dengan gagasan Dewey bahwa pendidikan adalah proses rekonstruksi pengalaman. Kesesuaian ini menegaskan bahwa perubahan kurikulum bukanlah sekadar transformasi administratif melainkan perubahan paradigma filosofis. Hal ini memperlihatkan bagaimana kebijakan pendidikan modern berakar pada teori pendidikan klasik yang tetap relevan.

Literatur juga memperlihatkan bahwa guru dalam Kurikulum Merdeka memiliki peran strategis sebagai fasilitator pembelajaran. Progresivisme memandang guru sebagai pendamping yang menciptakan situasi belajar aktif dan mendorong siswa melakukan eksplorasi mandiri, bukan sebagai pusat otoritas yang menentukan seluruh alur proses belajar (Rasyidah, 2024). Perubahan ini konsisten dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan bahwa guru perlu memahami minat dan karakter peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang lebih autentik. Namun, beberapa dokumen yang dianalisis juga menunjukkan bahwa perubahan peran guru ini menimbulkan tantangan dalam implementasi, karena memerlukan kapasitas reflektif dan pedagogis yang lebih tinggi. Perubahan paradigma dari metode instruksional ke metode fasilitatif

membutuhkan pelatihan dan adaptasi. Meski demikian, prinsip progressivisme jelas memberikan landasan mengapa perubahan peran guru menjadi bagian integral dari Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan hubungan logis antara teori dan praktik.

Pembahasan literatur juga mengungkap bahwa pengalaman langsung dipandang sebagai fondasi penting dalam pembelajaran progresif. Gagasan ini terwujud dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam konteks sosial dan lingkungan mereka. Pembelajaran melalui proyek relevan karena memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif, keterampilan sosial, serta kemampuan berpikir kritis (Tippett & Lee, 2019). Selain itu, literatur menegaskan bahwa proyek seperti ini memberi makna baru terhadap pembelajaran karena pengetahuan tidak diperoleh dari hafalan, tetapi dari pengalaman konkret. Keselarasan antara teori dan implementasi tampak jelas dalam struktur proyek yang menghubungkan siswa dengan kehidupan nyata. Dengan kata lain, Kurikulum Merdeka mengadopsi secara langsung prinsip belajar melalui tindakan dari progressivisme. Hal ini menegaskan integrasi filosofis antara kedua konsep tersebut.

Analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa fleksibilitas merupakan prinsip kedua yang sangat penting dalam progressivisme dan juga menjadi elemen inti Kurikulum Merdeka. Dokumen-dokumen literatur menyebutkan bahwa perbedaan individual harus diakomodasi dalam proses pembelajaran, karena setiap peserta didik memiliki ritme perkembangan dan kebutuhan belajar yang unik (Ikhsanudin, 2009).

Kurikulum Merdeka memfasilitasi hal ini melalui diferensiasi pembelajaran, fleksibilitas modul ajar, serta kebijakan pemilihan jalur asesmen yang memungkinkan sekolah menyesuaikan kegiatan belajar sesuai konteks. Kesesuaian ini menunjukkan bahwa prinsip fleksibilitas bukan sekadar teori, tetapi telah hadir dalam kebijakan nyata. Dengan menciptakan struktur yang tidak kaku, kurikulum memberi ruang bagi guru dan peserta didik untuk berinovasi. Hal ini memberi bukti bahwa progressivisme menjadi rujukan kuat dalam desain pembelajaran modern. Integrasi prinsip ini memperkuat argumentasi bahwa kurikulum merupakan perwujudan filosofis, bukan sekadar prosedural.

Selain itu, literatur menunjukkan adanya penekanan kuat pada pengembangan karakter sebagai bagian dari tujuan pendidikan progresif. Pendidikan tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga moralitas, empati, dan kemampuan sosial agar peserta didik mampu beradaptasi dengan perubahan zaman (Fadlillah, 2017). Kurikulum Merdeka mengadopsi prinsip ini dalam Profil Pelajar Pancasila yang menekankan nilai-nilai karakter seperti gotong royong, kemandirian, dan kebhinekaan global. Program P5 menyatukan prinsip karakter ini dengan kegiatan interaktif sehingga karakter tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi dialami melalui kegiatan nyata. Keselarasan antara nilai filosofis dan struktur kurikulum memperlihatkan adanya kontinuitas antara teori pendidikan progresif dan praktik kebijakan pendidikan. Hal ini memberikan landasan teoretis kuat bagi arah pengembangan kurikulum nasional. Secara konseptual, kurikulum ini memperkuat tujuan progressivisme dalam memanusiakan manusia melalui pendidikan.

Pembahasan literatur juga mengungkap adanya tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Meskipun kurikulum ini selaras dengan gagasan progressivisme, perubahan peran guru menjadi fasilitator tidak selalu mudah dilaksanakan di sekolah, terutama bagi guru yang terbiasa dengan metode lama (Moh Fauzi & Akhyak, 2023). Selain itu, literatur mencatat bahwa kesiapan guru dalam merancang modul ajar fleksibel dan mengelola pembelajaran berbasis proyek masih menjadi kendala di berbagai satuan

pendidikan. Meskipun demikian, dokumen literatur menegaskan bahwa pelatihan guru dan pendampingan berkala dapat membantu meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran progresif. Dengan meningkatnya kompetensi guru, kualitas implementasi kurikulum akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, progresivisme tetap menjadi rujukan penting dalam arah perkembangan pendidikan modern. Dengan demikian, implementasi kurikulum bertumpu pada kesiapan sumber daya manusianya.

Keseluruhan literatur memperlihatkan pola konsisten yang menunjukkan bahwa progresivisme dan Kurikulum Merdeka memiliki keselarasan filosofis, pedagogis, dan struktural. Keselarasan ini tampak pada konsep pembelajaran berpusat pada siswa, pengalaman langsung, fleksibilitas, pengembangan karakter, serta peran guru sebagai fasilitator (Ambarita et al., 2025). Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka dapat dipahami sebagai implementasi nyata dari gagasan progresivisme yang telah berkembang sejak era Dewey. Kajian literatur juga menegaskan bahwa kurikulum perlu terus berkembang mengikuti perubahan sosial, budaya, dan teknologi agar tetap relevan bagi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa progresivisme masih sangat relevan dalam konteks pendidikan Indonesia. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan keterhubungan kuat antara teori dan kebijakan pendidikan. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi peran progresivisme dalam Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa prinsip-prinsip utama filsafat progresivisme memiliki kesesuaian yang kuat dengan arah dan karakter Kurikulum Merdeka, terutama dalam penekanan pada pengalaman belajar, fleksibilitas, dan peran aktif peserta didik. Analisis literatur menunjukkan bahwa kurikulum ini tidak hanya selaras secara konseptual dengan progresivisme, tetapi juga merefleksikan implementasi konkret dari gagasan pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran, sehingga tujuan penelitian untuk mengidentifikasi keterkaitan keduanya dapat terjawab dengan jelas. Temuan penelitian memberikan implikasi bahwa pengembangan kurikulum perlu terus berlandaskan pada filosofi pendidikan yang adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman, agar pembelajaran tetap bermakna dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi pada penguatan pemahaman mengenai fondasi filosofis Kurikulum Merdeka, sementara secara praktis memberikan gambaran bagi pendidik dan pengambil kebijakan tentang pentingnya pembelajaran yang humanis dan kontekstual. Meski demikian, penelitian ini membuka ruang bagi kajian lebih lanjut yang dapat mengeksplorasi implementasi progresivisme dalam praktik kelas secara lebih mendalam dan empiris. Dengan demikian, penelitian lanjutan sangat disarankan untuk menelaah aspek implementatif kurikulum di berbagai konteks pendidikan agar kontribusi filosofis ini semakin teruji dan memperkaya pengembangan pendidikan nasional.

DAFTAR REFERENSI

Ambarita, D., Dahliah, J., Edwar, Y., Hartati, M. S., & Susiyanto. (2025). *Perspektif filsafat progresivisme dalam Kurikulum Merdeka*. Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research, 3(1), 366–380.

- Burhan, A. (2023). *Mazhab filsafat progresivisme dalam pendidikan*. As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman, 8(1), 11–22.
- Effendi, Y. R. (2022). *No Title (I)*. Media Nusa Creative.
- Fadlillah, M. (2017). *Aliran progresivisme dalam pendidikan di Indonesia*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 5(1), 17–24. <https://doi.org/10.24269/dpp.v5i1.322>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). *Konsep Merdeka Belajar pendidikan Indonesia dalam perspektif filsafat progresivisme*. Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 12(2), 155–164.
- Ikhsanudin. (2009). *Filsafat pendidikan progresivisme dan pendidikan bahasa*. Jurnal Cakrawala Kependidikan, 7(1), 1–10.
- Lestari, N. A. P., Wahyuni, L. T. S., Lasmawan, I. W., Suastra, I. W., Dewi, M. S. A., & Astuti, N. M. I.
- P. (2023). *Filsafat progresivisme dalam pendidikan: Systematic literature review*. Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 11(2), 83–88.
- Moh Ali Fauzi, & Akhyak. (2023). *Merdeka Belajar dalam perspektif filsafat progresivisme*. JOEAI (Journal of Education and Instruction), 1(3), 163–170.
- Mustaghfiroh, S. (2020). *Konsep “Merdeka Belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey*. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Nanuru, R. F. (2013). *Progresivisme pendidikan dan relevansinya di Indonesia*. Jurnal Uniera, 2(2), 132–143.
- Permana, D. Y. (2017). *Penerapan teori progresivisme dalam pembelajaran modern*. Jurnal Tematik, 2(1), 113–119.
- Rahayu, M., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2022). *Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa*. Edumaspol: Jurnal Pendidikan, 6(2), 1224–1238.
- Rasyidah, W. (2024). *Implementasi peran guru dalam Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pendidikan Sang Surya, 10(2).
- Tippett, C. D., & Lee, J. (2019). *Pedagogi progresif dan implikasinya dalam pembelajaran abad 21*.
Journal of the Canadian Association for Curriculum Studies, 18(1).
- Wiguna, M., Dahliana, D., Yanti, D., & Melda, Y. (2021). *Pembelajaran berpusat pada siswa dalam perspektif progresivisme*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 3(2).